

## PEMBERDAYAAN PEMBELAJARAN PEMBUATAN POLA BUSANA DENGAN KONSEP EDUPRENEUR

Dewi Rahmawaty<sup>1</sup>, Nadiroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Sekolah Tinggi Desain Interstudi

<sup>2</sup>) Universitas Negeri Jakarta

*e-mail:* dewirahmawaty\_9908920008@mhs.ac.id , nadiroh@unj.ac.id

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk transfer ilmu tentang pembuatan pola busana. Dilihat dari permintaan pasar, permintaan pembuatan pola busana belum mampu dipenuhi di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Dewi Qudwah. Tujuan selanjutnya dari program ini adalah mempersiapkan usaha yang sustainable di Kelurahan Aren Jaya melalui transfer ilmu dan praktik pembuatan pola busana hingga pemasaran. Kegiatan pengabdian ini dilatar belakangi dengan kondisi generasi muda yang memilih untuk menjadi Youtuber namun ketika kembali ke desa justru kebingungan mencari pekerjaan. Tim pengabdian melihat bahwa generasi muda ini belum memiliki soft skill khusus yang dapat membuka usaha. Pembuatan pola busana menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang dihadapi. Metode yang digunakan Participatory Rural Appraisal (PRA). Kegiatan pengabdian di Kelurahan Aren Jaya mendapatkan dukungan dari pemerintah desa dan khalayak sasaran. Kegiatan pengabdian ini sangat menarik bagi Karang taruna. Faktor yang membuat program ini menarik adalah, pelatihan dilaksanakan langsung diikuti dengan praktik. Pelaksanaan manajemen organisasi memberikan pembelajaran tentang tanggung jawab pada Karang taruna. Karang taruna sebagai khalayak sasaran memiliki usaha mandiri pembuatan pola busana.

**Kata kunci:** Pola Busana, Edupreneur, LKP

### Abstract

This Service Activity Aims To Transfer Knowledge About Making Fashion Patterns. Judging From Market Demand, The Demand For Making Fashion Patterns Has Not Been Able To Be Fulfilled At The Dewi Qudwah Training Course Institute (LKP). The Next Goal Of This Program Is To Prepare A Sustainable Business In Aren Jaya Village Through The Transfer Of Knowledge And Practice Of Making Fashion Patterns To Marketing. This Service Activity Is Motivated By The Condition Of The Younger Generation Who Choose To Become Youtubers But When They Return To The Village They Are Confused About Finding Work. The Service Team Sees That This Young Generation Does Not Yet Have Special Soft Skills That Can Open A Business. Making Fashion Patterns Is One Solution To The Problems Faced. The Method Used Is Participatory Rural Appraisal (PRA). Service Activities In Aren Jaya Village Received Support From The Village Government And The Target Audience. This Service Activity Is Very Interesting For Youth Groups. The Factor That Makes This Program Interesting Is That The Training Is Carried Out Directly Followed By Practice. Implementation Of Organizational Management Provides Learning About The Responsibilities Of Youth Organizations. Karang Taruna As The Target Audience Has An Independent Business Of Making Fashion Patterns.

**Keywords:** Fashion Pattern, Edupreneur, LKP

### PENDAHULUAN

Dalam pembuatan busana diperlukan adanya pola, karena dengan adanya pola akan mudah dalam pembuatan suatu pakaian. Cara pembuatan pola dasar merupakan suatu pengetahuan dan ketrampilan yang penting dan mutlak harus dikuasai oleh pembuat busana. Kecocokan suatu pola dasar pada bentuk tubuh tertentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembuatan pakaian.

Menurut Muliawan (2011:2) "Pattern atau pola dalam bidang jahit – menjahit dimaksudkan suatu potongan kain atau potongan kertas, yang dipakai sebagai contoh untuk membuat baju. Pola dasar merupakan kutipan bentuk badan manusia yang asli atau pola yang belum diubah, (Pratiwi, 2001:3). Pembuatan pola dasar merupakan pengetahuan dan ketrampilan yang penting dan wajib di kuasai oleh seseorang yang berkecimpung dibidang busana terutama dibidang konstruksi pola. Sebelum digunakan sebagai contoh untuk menggantung kain pola dasar busana akan edit atau di

luar Negeri, seperti *Workshop Of The Trend Of Home Economic Education*, dan *Workshop Of Family Life Education* Di Amerika Serikat. Beliau juga mendapatkan penghargaan dari ISWI (Ikatan Sarjana Wanita Indonesia) sebagai pendidik di bidang busana sejak tahun 1945 hingga pensiun di tahun 1997. Pola dasar sistem Indonesia menurut Prahastuti (2007:28) Pola dasar sistem Indonesia merupakan pola dasar kombinasi antara pola *Meyneke* dan pola *dressmaking*, untuk pola badan menggunakan sistem *Meyneke*, lengan dengan sistem *Dressmaking*, sedangkan untuk rok menggunakan kombinasi antara pola *Meyneke dan Deressmaking*.

Potongan kain atau kertas tersebut mengikuti ukuran bentuk badan tertentu, sedangkan menurut Pratiwi (2001) “ pola adalah potongan-potongan kertas yang merupakan prototype bagian-bagian pakaian atau produk jahit-menjahit”. Ada beberapa macam cara yang dapat digunakan untuk membuat pola dasar busana ditinjau dari jenis pola antara lain pola cetak, pola standart dan pola konstruksi

Pola konstruksi untuk wanita bermacam-macam sistemnya, diantaranya pola dasar Soen, pola dasar Dressmaking, pola dasar Danckaerts, pola dasar Charmant, pola dasar Cuppens Geurs, pola dasar Bunka, dan pola dasar Meyneke. Mengingat seluruh sistem pola dasar dikembangkan oleh pakar-pakar busana dari luar Indonesia, dengan ukuran-ukuran tubuh sesuai dengan negaranya maka pola tersebut jarang sekali diterapkan secara murni, salah satunya yaitu sistem pola dasar Indonesia.

Dunia bisnis, wirausaha dan pendidikan memiliki koneksi dan titik temu melalui edupreneur. Edupreneur atau educational entrepreneur berasal dari 2 kata yaitu education bermakna pendidikan dan entrepreneur bermakna pengusaha atau wirasahawan. Ada juga yang menyamakan istilah edupreneur dengan istilah teacherpreneur.

Edupreneur dapat dimaknai dari beberapa perspektif yaitu:

1. Edupreneur sebagai praktek wirausaha di bidang pendidikan  
Meskipun beliau bukanlah seorang pendidik atau guru. Seorang pengusaha atau perusahaan yang bergerak di sektor pendidikan. Edupreneur adalah wiraswasta di bidang pendidikan; seseorang yang mengatur dan menjalankan bisnis atau bisnis (memperbaiki atau memajukan pendidikan), mengambil risiko lebih besar dari biasanya untuk melakukannya. Sungguh dibutuhkan semua dorongan, inovasi, dan semangat yang luar biasa untuk menciptakan sebuah bisnis pendidikan yang dapat menggerakkan ekonomi di era sekarang dan masa mendatang.
2. Edupreneur merupakan pengajar yang mengaplikasikan konsep wirausaha dalam proses pembelajaran.  
Seorang atau institusi pendidikan yang menjalankan prinsip wirausaha yang baik demi suksesnya pendidikan. Edupreneur adalah seseorang yang telah berprofesi sebagai pendidik bahkan sebelum mengorganisir sebuah bisnis yang berkaitan dengan pendidikan dan telah menginvestasikan waktu, energi, dan modal untuk menciptakan, mengembangkan, dan memasarkan program, produk, layanan, atau teknologi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajaran.
3. Edupreneur adalah pendidik yang melaksanakan pengajaran dengan membiayai sekolah mereka sendiri.  
Beberapa guru telah meninggalkan sistem pendidikan yang mapan karena beberapa alasan, yaitu karena telah menemukan spesialisasi dan hasrat dalam pendidikan. Beberapa guru tersebut melayani kelompok, individu, dan bahkan komunitas yang bebas, terbuka, besar. Mereka mempersonalisasi pengalaman belajar untuk para siswa, mencari nafkah, dan membiayainya ke depan dengan membantu orang lain. Banyak edupreneur bekerja secara online, di mana mereka bisa membangun jaringan siswa dan guru. Mereka dapat memilih untuk melakukan pekerjaan sukarela, membuat perbedaan, mempublikasikan karya inspiratif di situs web mereka dan tetap mendapatkan kehidupan yang sehat

Menurut Sugiyani, dkk (2017) bahwa salah satu cara untuk memanfaatkan potensi ibu rumah tangga dengan memproduksi pakaian atau membuat bisnis konveksi. Sehingga dapat membantu kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dengan memberikan keterampilan kepada para ibu rumah tangga seharusnya dapat menjadi penghasilan tambahan dan berbanding lurus dengan jumlah penghasilan yang diperoleh.

Masih menurut Sugiyani, dkk(2017) bahwa kegiatan pengabdian pemberdayaan ibu rumah tangga usia produktif melalui pembinaan wirausaha mandiri mini konveksi bertujuan untuk: 1. Memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki desa; 2. Memanfaatkan potensi ibu rumah tangga untuk memperoleh dana/uang tambahan guna menopang kebutuhan rumah tangga dengan mengisi waktu luang yang ada; 3. Membentuk kelompok-kelompok usaha di masyarakat dengan fokus pada pembentukan mini konveksi; 4. Meningkatkan kehidupan perekonomian masyarakat secara langsung; dan 5. Mengurangi tingkat pengangguran.

Wirausaha jasa menjahit pakaian masih menjanjikan. Meski sekarang sudah banyak produksi pakaian jadi, tetapi jasa jahitan tetap dibutuhkan konsumen. Karena ada beberapa risiko pembelian pakaian jadi yang biasanya diterima oleh pembeli. Tidak semua pakaian jadi pas dikenakan oleh konsumen. Terutama bagi orang-orang memiliki postur berbeda dengan standar orang pada umumnya, seperti terlalu kecil atau terlalu gemuk. Disamping itu ada model dan bahan baju tertentu yang lebih enak kalau dipakai dari hasil jahitan biasa, daripada dalam bentuk pakaian jadi yang diproduksi pabrik (Berlianti, et al, 2017).

Kebutuhan akan pakaian semakin hari semakin meningkat, mulai dari anak usia sekolah sampai orang dewasa membutuhkan pakaian. Hal ini merupakan peluang usaha untuk meningkatkan jumlah pendapatan keluarga di desa. Beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat di Kelurahan Aren Jaya dalam berwirausaha menjahit adalah: 1. Kurangnya pelatihan/kursus keterampilan menjahit dari pemerintah; 2. Ketidaksiediaan modal dan mesin jahit; 3. Masih terbatasnya wilayah pemasaran produk-produk dari usaha menjahit; 4. Kurangnya pengetahuan manajemen keuangan sederhana.

## METODE

Metode pemetaan sosial yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode PRA adalah sebuah pendekatan yang mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengembangan sebuah kegiatan. Berikut adalah teknik-teknik yang dapat digunakan dengan berangkat dari metode PRA (Chambers & Conway, 1992).

1. Pengumpulan data sekunder
2. Wawancara informan kunci
3. Wawancara semi terstruktur
4. *Focus Group Discussion* (FGD)
5. Pemetaan dan permodelan partisipatif
6. *Transect walk* (Berkeliling bersama masyarakat)
7. Membuat *timeline*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat menjahit yang dilakukan terhadap masyarakat Kelurahan Aren Jaya belum pernah dilakukan. Padahal, ditinjau dari sumber daya manusia dari Kelurahan Aren Jaya sendiri yang notabene belum memiliki kompetensi untuk melakukan kegiatan menjahit tersebut, sehingga pelatihan ini dirasa sangat penting.

Manfaat kegiatan pengabdian masyarakat ini salah satunya dapat memberikan tambahan pemahaman kepada masyarakat desa terutama ibu-ibu. Dengan mengikuti kegiatan ini, peserta diharapkan dapat menjadi wirausahawan baru dengan membuka industri kecil menjahit yang baru dan inovatif. Harapan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dibuka oleh Kepala Desa, adalah agar hasilnya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya karena bisa memunculkan usahawan baru di dunia industri menjahit, yang nantinya bisa menjadi mata pencaharian baru.

Pelatihan menjahit diajarkan oleh instruktur yang ditunjuk oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan Dewi Qudwah.

Materi yang diajarkan berupa:

1. Menentukan desain dan analisisnya;
2. Memilih, memeriksa dan mempertimbangkan bahan;
3. Menganalisis cara membuat rancangan bahan dan harga;
4. Menggolongkan peralatan untuk menjahit;

5. Membedakan alat potong yang digunakan dalam menggunting;
6. Mengidentifikasi tempat dan alat yang akan digunakan dalam proses pengerjaan busana;
7. Membedakan tanda-tanda pola setelah bahan digunting;
8. Menjelaskan dan memahami cara penggunaan alat pemberi tanda serta cara pemindahan tanda-tanda pola dan
9. Melakukan proses penyelesaian busana yang telah digunting sesuai dengan desain.

Memotong bahan dengan menggunakan mesin potong membutuhkan tempat kerja yang berbeda dengan memotong bahan menggunakan gunting biasa yang dilakukan secara manual. Memotong bahan dengan gunting biasa tempat yang dibutuhkan cukup dengan menggunakan meja potong yang sederhana. Sedangkan untuk memotong bahan dengan mesin potong tempatnya disesuaikan dengan jenis dan besarnya mesin potong yang dipakai. Merancang bahan adalah memperkirakan banyaknya bahan yang dibutuhkan pada proses pemotongan. Rancangan bahan diperlukan sebagai pedoman ketika memotong bahan.

Cara membuat rancangan bahan yaitu:

1. Buat semua bagian-bagian pola yang telah dirubah menurut desain serta bagian-bagian yang digunakan sebagai lapisan dalam ukuran tertentu seperti ukuran skala 1:4;
2. Sediakan kertas yang lebarnya sama dengan lebar kain yang akan digunakan dalam pembuatan pakaian tersebut dalam ukuran skala yang sama dengan skala pola yaitu 1:4;
3. Kertas pengganti kain dilipat dua menurut arah panjang kain dan bagian-bagian pola disusun di atas kertas tersebut. Terlebih dahulu susunlah bagian-bagian pola yang besar baru kemudian pola-pola yang kecil agar lebih efektif dan efisien; dan
4. Hitung berapa banyak kain yang terpakai setelah pola diberi tanda-tanda pola dan kampuh.

Menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan desain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh pun tidak akan berkualitas.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses menjahit adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Menyiapkan alat-alat jahit yang diperlukan seperti mesin jahit lengkap dengan komponen-komponen siap pakai dan alat-alat jahit tangan seperti jarum tangan, jarum pentul, pendedel, setrika dsb;

2. Pelaksanaan menjahit

Finishing adalah kegiatan penyelesaian akhir yang meliputi pemeriksaan (inspection), pembersihan (triming), penyetrikaan (pressing) serta melipat dan mengemas. Tujuannya adalah agar pakaian yang dibuat terlihat rapi dan bersih. Kegiatan ini dilakukan setelah proses menjahit dengan mesin.

Pemeriksaan atau inspection merupakan kegiatan yang menentukan kualitas dari hasil jahitan. Pada kegiatan pemeriksaan ini dilakukan pembuangan sisa-sisa benang dan pemeriksaan bagian-bagian busana apakah terdapat kesalahan dalam menjahit atau ketidakterampilan dari hasil jahitan seperti ada bagian yang berkerut, ada bagian yang tidak terjahit atau ada bagian-bagian busana yang tidak rapi. Setelah dilakukan pemeriksaan ini, dilakukan pemisahan pakaian yang hasilnya baik dan yang tidak baik. Kualitas pakaian yang tidak baik biasanya dikembalikan ke bagian produksi untuk diperbaiki.

3. Trimming

Langkah selanjutnya adalah pembersihan (trimming). Kegiatan ini dilakukan khusus di bagian quality control yang mana sisa-sisa benang dibuang dan pelengkap pakaian seperti kancing dan perlengkapan lainnya dipasangkan. Pakaian yang sudah dibersihkan dilanjutkan ke bagian penyetrikaan (pressing). Penyetrikaan yang dimaksud merupakan penyetrikaan akhir sebelum pakaian dipasang label dan dikemas. Pressing ini bertujuan untuk menghilangkan kerutan-kerutan dan menghaluskan bekas-bekas lipatan yang tidak diinginkan, membuat lipatan-lipatan yang diinginkan, menambah kerapian dan keindahan pada pakaian serta untuk memberikan finis akhir pada pakaian setelah proses pembuatan. Penyetrikaan ini ada yang menggunakan setrika uap dan ada juga yang menggunakan mesin khusus pressing. Menyetrika merupakan pekerjaan yang harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena beresiko tinggi. Untuk itu, suhu perlu diatur sesuai dengan jenis

bahan seperti linen, katun, wol, sutera, dan lain- lain. Disaat melakukan pressing perlu dilakukan pengontrolan seperti tingkat rata-rata bahan dan lapisan serta hasil pressing jangan sampai berkerut atau tidak rata. Pakaian yang sudah selesai di press barulah dipasang label dan dikemas.

Penyampaian materi dilaksanakan di Kantor LKP Dewi Qudwah. Target peserta adalah masyarakat khususnya ibu-ibu Kelurahan Aren Jaya. Penyampaian materi pertama dilakukan oleh Prof. Nadiroh M.Pd. mengenai motivasi usaha, dan dilanjutkan dengan penyampaian materi kedua oleh Dewi Rahmawaty, M.Pd. yang membahas tentang pembukuan sederhana.

Ibu Prof. Nadiroh menyampaikan bahwa setiap manusia memiliki yang namanya potensi dalam dirinya. Biasanya setiap manusia memiliki potensi berbeda-beda yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Namun tak semua manusia menyadari akan potensi tersebut, dan terkadang bingung terhadap potensi yang mereka miliki. Padahal apabila potensi tersebut telah ditemukan maka dapat berdampak baik dalam kehidupannya. Potensi yang dimiliki manusia bisa dalam hal membuat pakaian, makanan, hiasan/kerajinan, peternakan, perdagangan, pendidikan dan usaha lain.

Dalam merencanakan usaha hal yang perlu diketahui adalah bakat yang dimiliki, produk yang kita ciptakan seperti apa, siapa pasar kita, siapa pesaing dan dari manakah modal yang kita butuhkan. Setelah itu perlu melakukan kelayakan suatu usaha berupa teknis produksi, pasar, hukum, sosial ekonomi, manajemen, keuangan, dan lingkungan.

Tahap persiapan yaitu adanya modal untuk membeli peralatan dan bahan, memiliki skill/keahlian, sabar tekun, mampu menciptakan ide kreatif dalam memproduksi, mencari referensi tempat berbelanja bahan, alat dan perlengkapan lainnya yang berkualitas dengan harga miring, dan mempromosikan usaha anda kepada orang-orang yang menjadi target pemasaran anda.

Tahap pelaksanaan yaitu jika pada awal usaha, anda merasa belum percaya diri. Maka lakukan langkah-langkah berikut:

1. Mulailah dengan menjahit potongan-potongan kain yang polanya sederhana.
2. Carilah rekan yang telah mahir dan berpengalaman dalam hal menjahit. Dengan demikian, anda dapat belajar banyak dari orang yang lebih ahli tersebut.
3. Mulailah menjahit untuk keluarga-keluarga terdekat, misalnya mencoba membuat pakaian anak, dll.
4. Dengan demikian anda dapat sering mengasah dan mengeksplor kemampuan menjahit anda.

Tips mengenali potensi yang terakhir adalah dengan yakin dan berdoa kepada Tuhan agar dapat menemukan jalan yang baik. Dengan usaha yang keras dan dibantu dengan doa, maka tidak ada yang mustahil untuk terjadi. Hal ini berlaku pada mengenali potensi sejauh mana yang dimiliki pada diri sendiri. Oleh karena itu selain usaha, diperlukan juga doa dan keyakinan terhadap potensi diri sendiri.

Ibu Dewi Rahmawaty, M.Pd. menyampaikan tentang apa itu manajemen keuangan adalah cara bagaimana mengelola keuangan untuk mendapatkan keuntungan dan menggunakan sumber modal untuk pengembangan usaha. Banyak pengusaha kecil yang berpandangan jika manajemen keuangan dapat berjalan dengan sendirinya, selaras dengan jalannya usaha. Jika usaha berjalan dengan baik, maka keuangan usaha juga akan baik. Tidak bisa dipungkiri jika penjualan dan keuntungan merupakan sumber kas usaha.

Tapi bisnis tidak semata-mata bagaimana mendapatkan uang, tapi juga bagaimana mengendalikan dan mengguna-kannya.

Manajemen keuangan sederhana yang bisa dilakukan seperti membuat anggaran kas, mengetahui perubahan arus kas, monitoring piutang klien, cek status hutang, memotong biaya operasional, memanfaatkan kredit dengan kreatif, dan menggunakan kelebihan kas untuk pengembangan usaha.

Kondisi keuangan usaha tidak terlepas dengan penjualan, kas masuk dan keluar, dan sebagainya. Dengan anggaran kas membantu memastikan bahwa usaha mampu membayar semua pengeluaran dan usaha tersebut dapat mengelola pendapatan dan pengeluaran secara efektif.

Perlu diketahui bagi usahawan bahwa beban operasional memberi dampak yang signifikan pada arus kas. Sementara kenaikan harga bahan baku membebani keuangan usaha. Arus kas dipengaruhi oleh hutang piutangusaha. Salah satu hal penting dalam manajemen arus kas adalah dengan menetapkan kebijakan kredit yang efektif. Pelaku usaha harus memiliki strategi yang dapat mendorong konsumen untuk membayar lebih cepat.

Memeriksa keuangan perusahaan dengan jadwal pembayaran hutang harus dilakukan secara rutin. Ini akan memberikan image positif dimata kreditur terhadap sebuah usaha dalam menjaga kewajiban kreditnya. Pengecekan ini untuk melihat berapa banyak perusahaan yang berhutang dan apakah usaha anda memiliki jadwal pembayaran yang sudah jatuh tempo.

Mengurangi biaya operasional dapat dilakukan dengan, misalnya menggunakan tenaga kontrak saat order meningkat, menggunakan bahan baku yang lebih murah namun dengan kualitas yang terjaga. Kemudian anda bisa mengupgrade teknologi yang anda gunakan menjadi lebih efisien. Semakin baik keadaan suatu usaha, maka akan semakin baik pula prospek usaha kedepannya. Hal tersebut akan memberi dampak pada pemberian kredit usaha menjadi lebih mudah. Penggunaan dana kredit tersebut hendaknya dilakukan dengan tepat dan efisien.

Perubahan kondisi ekonomi akan sangat mempengaruhi keuangan usaha. Hal inilah yang akan mempengaruhi pendapatan dan beban keuangan usaha. Untuk itu surplus kas bisa digunakan untuk pengembangan usaha, melunasi hutang, atau mempertahankan produktifitas usaha. Mengelola keuangan usaha merupakan salah satu hal yang sering menjadi masalah dalam sebuah usaha. Banyak usaha kecil yang terpaksa harus gulung tikar karena mengalami kesalahan dalam mengelola keuangan. Pengelolaan keuangan usaha harus dilakukan dengan cara profesional yaitu dengan memperhatikan kaidah pengelolaan keuangan bisnis.

Beberapa kesalahan yang ditemukan dalam mengelola keuangan usaha yaitu : tidak mengembangkan rencana keuangan yang jelas, tidak memahami arus kas, tidak menggunakan tenaga ahli, kurangnya pengetahuan bidang akuntansi, tidak menyadari pentingnya pengelolaan keuangan sejak awal, dan mencampur keuangan bisnis dan pribadi.

Dengan pelatihan yang sudah dilaksanakan, peserta mengerti potensi apa saja yang bisa diciptakan dari lingkungan sekitar yang nanti bisa membuka industri kreatif yang baru dan inovatif, sehingga meningkatkan kualitas keterampilan serta cara berpikir masyarakat sekitar.

Kegiatan dengan bentuk pelatihan akan memberi kesempatan kepada peserta untuk mengalami proses belajar secara lebih lengkap dan komprehensif. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Afiatin et al. bahwa pelatihan merupakan salah satu cara pengembangan sumber daya manusia (Afiatin, 2013).

Pengembangan dilakukan oleh pelatih dengan memberi kesempatan belajar kepada peserta yang bertujuan untuk mengembangkan individu pada saat ini dan masa mendatang. Pelatih ialah seseorang yang melatih keterampilan tertentu kepada orang lain agar mampu dan mau melakukan minatnya sendiri dalam waktu yang relatif singkat. Seorang pelatih juga disebut sebagai fasilitator, yang berarti orang yang membantu orang atau pihak lain untuk belajar meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seorang fasilitator juga harus memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan topik pelatihan, kemampuan empati, kepekaan, serta keterampilan personal dan interpersonal.

Kegiatan pelatihan kewirausahaan menjahit ini dapat mengurangi pengangguran yang terdapat di Kelurahan Aren Jaya. Kegiatan ini dirasakan menarik oleh masyarakat karena sebelumnya belum pernah mendapat kegiatan berupa pelatihan kewirausahaan menjahit. Peserta mengikuti pelatihan dengan antusias karena memiliki pandangan bahwa mereka juga dapat berwirausaha dengan memanfaatkan keterampilan ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu Pemberdayaan Pembelajaran Pembuatan Pola Busana Dengan Konsep Edupreneur pada Masyarakat Kelurahan Aren Jaya dapat diuraikan beberapa kesimpulan. Kegiatan pelatihan keterampilan menjahit dirasakan banyak memberi keterampilan dan manfaat bagi ibu-ibu yang mengikuti pelatihan karena mereka belum pernah mengikuti kegiatan serupa. Hasil dari proses pelatihan, para peserta

mengerti tentang proses menjahit dan ingin berwirausaha bidang menjahit. Pelatihan keterampilan menjahit berpengaruh terhadap meningkatnyaketerampilan peserta pelatihan.

### SARAN

Dari kegiatan pengabdian di atas beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Alat Bahan yang telah diberikan kepada peserta pelatihan hendaklah dirawat dengan baik karena sebagai modal dasar bagi peserta.
2. Materi keterampilan menjahit hendaknya dilatih terus agar proses menjahit lebih cepat dan hasil jahitan lebih rapi.
3. Hendaknya peserta menumbuhkan semangat kewirausahaan dan dapat menciptakan lapangan usaha baru.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Masyarakat Kelurahan Aren Jaya, LKP Dewi Qudwah, Universitas Negeri Jakarta dan Sekolah Tinggi Interstudi yang telah memfasilitasi terjadinya penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., Sonjaya, J. A., & Pertiwi, Y. G.. (2013). Mudah dan Sukses Menyelenggarakan Pelatihan:Melejitkan Potensi Diri. Yogyakarta: Kanisius.
- Berlianti & Siregar, Mastauli (2017). Kemandirian Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit. *ABDIMASTALENTA*, 2(2), 179-186.
- Charles W. Lavaroni, M.S. & Donald E. Leisey. 2011. The Edupreneur. <http://www.edentrepreneurs.org/edupreneur.php>
- EdTech Digest. 2017. 50 Most Innovative Edupreneurs. <https://edtechdigest.wordpress.com/lists/50-fascinating-edupreneurs/>
- Hamalik, Oemar. 2001. Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ida, Nur. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Kursus Menjahit Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. *Jurnal EMPOWERMENT*, 6(2), 11-19.
- Nuryanto, Wahyu. (2014). Peranan Pendidikan Keterampilan Menjahit Terhadap Peningkatan Ekonomi Warga Belajar Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Mandiri Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah S1*, 3(6).
- Muliawan, Porrie. (2011). *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: Libri.
- Prahastuti, Endang. (2007). *Analisis Pola Dasar Pakaian Sistem Meyneke Pada Berbagai Bentuk Tubuh Mahasiswa*. Malang: Pusat Penelitian IKIP Malang.
- Pratiwi, Djati. (2001). *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sylvia Guinan. 2015. Edupreneurs – Creating A New Wave of Disruption In Education. <https://blog.wiziq.com/edupreneurs-creating-a-new-wave-of-disruption-in-education/>